

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berkewajiban mengembangkan potensi siswa secara optimal yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pengembangan aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir secara logis terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Pengembangan aspek afektif meliputi etika, sikap, minat, dan disiplin. Pengembangan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan gerak. (Bloom dalam Hernawan, dkk, 2008 hlm 23).

Proses pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap setiap individu, sesuai dengan yang di kemukakan oleh Bloom dalam Hermawan dkk, bahwasanya pendidikan dapat mengembangkan segala macam aspek yang terdapat pada setiap individunya.

Penerimaan siswa baru di sekolah dilakukan setahun sekali, sesuai dengan aturan Permendikbud no.44 tahun 2019 tentang peraturan PPDB yang telah ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tanggal 10 Desember 2019. Penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2019/ 2020 melalui beberapa system yaitu melalui jalur zonasi, afirmasi, prestasi dan jalur perpindahan tugas orang tua/wali luar zonasi. Jalur zonasi memiliki kuota terbesar dalam penerimaan siswa baru di SMA yaitu 50%, dalam jalur ini pihak sekolah akan melihat zona tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah, dibuktikan dengan kartu keluarga (KK) atau surat keterangan domisili. Jalur afirmasi yaitu jalur penerimaan khusus untuk keluarga yang kurang mampu baik didalam maupun luar wilayah sekolah, dengan dibuktikan oleh surat keterangan tidak mampu dan memiliki kartu kesejahteraan yang di berikan pemerintah seperti Kartu Indonesia pintar (KIP), Kartu Indonesia Sejahtera (KIS) dan sebagainya. Kuota jalur afirmasi adalah 15%. Jalur perpindahan orang tua/ wali luar zonasi yaitu jalur khusus untuk

Akbar Muhamad Fawwaz, 2021

PERBEDAAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA KELAS REGULER DENGAN KELAS OLAHRAGA PADA KELAS XI DI SMA N 10 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga yang orang tuanya dipindah tugaskan oleh instansi pemerintah, perusahaan atau sejenisnya yang dibuktikan oleh surat pindah tugas dengan kuota 5%. Jalur prestasi merupakan jalur khusus untuk peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non akademik. Prestasi akademik dibuktikan dengan hasil ujian sekolah ataupun ujian nasional, sementara prestasi non akademik dengan cara memperlihatkan bukti atas keikutsertaan dalam kejuaraan baik tingkat kota, provinsi, nasional dan internasional dengan mendapatkan predikat juara, dan kuota untuk jalur ini adalah 0-30% atau sisa dari jalur-jalur lainnya dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan sekolah di daerah masing masing.

Penerimaan peserta didik melalui jalur prestasi di setiap sekolah berbeda sesuai kebutuhan sekolah masing-masing, sekolah yang mengadakan kelas olahraga di suatu daerah akan menerima peserta didik yang berprestasi dalam bidang olahraga, penerimaan peserta didik yang berprestasi sudah dijelaskan dalam peraturan penerimaan peserta didik baru bahwa peserta didik yang diterima dikembalikan kepada kebutuhan sekolah dan kebutuhan pemerintah daerah tersebut. Tidak semua sekolah mengadakan kelas khusus olahraga karena program ini adalah program pemerintah yang telah disepakati oleh pemerintah dan pihak sekolah terkait. Kelas olahraga di setiap sekolahpun tidak banyak jika dibandingkan dengan kelas reguler pada umumnya, karena kelas ini hanya menerima peserta didik yang berprestasi didalam bidang olahraga saja.

Salah satu komponen pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah yaitu mata pelajaran pendidikan jasmani, pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah berperan dalam membentuk jati diri siswa dimana diusia remaja siswa sedang mencari jati dirinya.

Pendidikan jasmani memiliki peran sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina jasmani dan rohani. Siswa dan lingkungan hidupnya agar tumbuh secara harmonis dan optimal sehingga mampu melaksanakan tugas bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara. (Rosdiani 2012 hlm 41).

Dengan adanya pembelajaran PJOK di sekolah sangatlah berperan penting sesuai dengan yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa peran pendidikan jasmani di sekolah sangatlah strategis, sehingga dapat mengubah kualitas individu baik secara mental, fisik, emosional, rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial serta hal-hal lainnya.

Proses pembelajaran penjas dapat menghasilkan berbagai macam perubahan pada siswa, salah satu perubahan yaitu rasa tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa kelas XI adalah waktu di mana seorang siswa mencari jadi dirinya, sehingga apapun dapat terjadi termasuk rasa tanggung jawabnya yang semula tidak peduli akan lingkungan ataupun dirinya sendiri maka ketika iya telah dididik dengan baik maka rasa tanggung jawab siswa akan meningkat dengan seiring berjalanya waktu. Dengan adanya perubahan tersebut maka sekolah berhasil menjalankan peraturan pemerintah yang tercantum pada UU Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di dalam Undang-Undang tersebut tertera dengan jelas bahwa terdapat kata “karakter”, menurut (suyadi, 2013 hlm 5) bahwa “dalam bahasa Indonesia karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan setiap orang”. Karakter setiap individu berbeda-beda, karakter tanggung jawab merupakan salah satu komponen dari karakter setiap individu. Karakter tanggung jawab dari setiap individu berbeda tidak bisa disamaratakan, (Lickona, 2014 hlm 95) “tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, dan dapat menciptakan atau membuat dunia yang sudah ada menjadi lebih baik”. Sesuai yang dikatakan oleh ahli bahwa rasa tanggung jawab yang terdapat dalam diri manusia ialah rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain atau lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan jasmani hendaknya dilengkapi dengan fasilitas peralatan dan perlengkapan yang memadai sebagai upaya mengoptimalkan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui belajar merupakan istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap

proses pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan bergantung dari proses belajar yang dialami siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani ada materi - materi yang harus dikuasi oleh peserta didik yang sudah disiapkan oleh guru didalam RPP yang sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisian 2016, materi pembelajaran yang di ajarkan yaitu antara lain, pembelajaran bola besar (pembelajaran sepak bola, pembelajaran volly, pembelajaran bola basket, dan pembelajaran futsal), pembelajaran aktivitas atletik (lari jarak pendek, lari estafet, lompat jauh, dan jalan cepat), berikutnya yaitu aktivitas kebugaran jasmani (sit up, back up, push up, dan skotras), pembelajaran senam lantai dan senam irama yang disesuaikan dengan fasilitas sekolah dan yang terakhir yaitu pembelajran budaya hidup sehat dimana pembelajaran ini berkaitan dengan pergaulan bebas didunia luar seperti narkoba, sex bebas dan penyakit-penyakit yang ditimbulkan dengan prilaku hidup tidak sehat.

Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari proses belajar, baik proses belajar secara formal dan secara nonformal, salah satunya adalah hasil proses belajar di sekolah atau formal.

Sudjana (dalam Rinaldo, 2009 hlm 19). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan instruksional.

Meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diukur dari nilai raport yang dicapainya. Evaluasi prestasi psikomotorik dapat dilakukan dengan observasi terhadap perilaku jasmaniah siswa dan dicatat dalam format observasi keterampilan melakukan tugas tertentu.

Syah (2011 hlm 225) Sehingga diharapkan hasil belajar tersebut dapat dipetakan keberhasilannya untuk menghadapi jenjang pendidikan yang selanjutnya. Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

Syah (2003 hlm 144) bahwa ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar tersebut antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor internal), faktor yang datang dari luar (faktor eksternal) dan faktor dari pendekatan belajar dari siswa itu sendiri.

Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Syah di atas bahwa hasil belajar diharapkan dapat di petakan keberhasilan proses belajarnya, walaupun disetiap proses belajarnya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Evaluasi yang digunakan oleh guru penjas pada umumnya sama karena kurikulum yang digunakan sama, dengan apa yang telah di lakukan oleh siswa tersebut dimulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir apakah siswa tersebut melakukan peningkatan disetiap pertemuannya atau kemampuan siswa tetap diposisi itu saja. Berdasarkan permendikbud no 65 tahun 2013 evaluasi yang dilakukan didalam pembelajaran penjas ada 3 kata kunci, yang pertama yaitu sikap, didalam sikap ada beberapa elemen yaitu (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan), berikutnya yaitu pengetahuan yang terdiri dari (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi) dan yang terakhir yaitu keterampilan yang terdiri dari (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta). Masing masing dari 3 kata kunci tersebut wajib dimiliki oleh peserta didik karena keberhasilan proses pembelajaran penjas dilihat dari keberhasilan evaluasinya sendiri.

Kelas olahraga merupakan sebuah kelas yang melaksanakan berbagai kegiatan olahraga dengan tujuan membina dan mengembangkan bakat serta potensi atlet yang berbakat sejak dini dan memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk dibina dalam suatu wadah kelas olahraga unggulan untuk mencapai prestasi yang baik dan maksimal. Selain itu kelas olahraga ini juga bertujuan untuk memudahkan sekolah dan para guru untuk dapat berkonsentrasi memberikan pelajaran kepada siswa yang berprestasi dibidang olahraga agar siswa tersebut tidak ketinggalan pelajaran akademik di sekolah. Kelas reguler atau kelas umum adalah kelas yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan, dengan tujuan sesuai Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 3 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain kelas reguler adalah

Akbar Muhamad Fawwaz, 2021

PERBEDAAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA KELAS REGULER DENGAN KELAS OLAHRAGA PADA KELAS XI DI SMA N 10 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas yang sebagaimana mestinya pada sekolah-sekolah menengah yang lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa ada mata pelajaran khusus seperti pada kelas penjurusan.

SMA N 10 Bandung yang berstatus Sekolah Standar Nasional dan menerapkan Kurikulum 2013 dituntut untuk melaksanakan 8 Standar Nasional pendidikan yang meliputi: Standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar pendidikan dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian (Depdiknas 2008 hlm 13). Kualifikasi yang berstandar Nasional berimplikasi pada peningkatan mutu baik akademik maupun non akademis.

SMAN 10 Bandung merupakan salah satu sekolah penyelenggara kelas olahraga yang memiliki tujuan:

1. Mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga
2. Meningkatkan mutu akademis dan prestasi olahraga
3. Meningkatkan kemampuan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan olahraga.
4. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
5. Peningkatan mutu pendidikan sebagian dari pembangunan karakter.

Perbedaan antara kelas reguler dan kelas olah raga di jelaskan seperti table di bawah ini

Tabel 1.1

Perbedaan antara kelas reguler dan kelas olahraga

NO	ASPEK	KELAS REGULER	KELAS OLAHRAGA
1	Kompetensi Inti	Kurikulum 2013	Kurikulum 2013
2	Kompetensi Dasar	Kurikulum 2013	Kurikulum 2013
4	Jam KBM	06.30 WIB – 15.00 WIB	08.15WIB–13.45WIB
5	Jumlah kelas	IPA : 7 Kelas IPS : 4 Kelas	IPA : 1 Kelas IPS : 2 Kelas

Sumber : kurikulum SMA N 10 Bandung.

Selain perbedaan yang terdapat pada bagan tersebut dalam pelaksanaan KBM pun terdapat perbedaan, tujuan awalnya kelas reguler dan kelas olahraga sama sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 tentang sisdiknas, tetapi pada kenyataannya ada perbedaan dalam pelaksanaan KBM antara kelas olahraga dan kelas reguler, siswa kelas reguler lebih teratur dalam proses KBM baik pendidikan jasmani ataupun mata pelajaran lainnya, sedangkan kelas olahraga yang merupakan atlet PPLP yang disibukkan dengan jadwal latihan dan jadwal bertanding maka lebih sering meninggalkan KBM baik dipembelajaran penjas atau pun pembelajaran lainnya. Kelas reguler pada umumnya masuk pukul 06.30 WIB hingga pukul 15.00 WIB sedangkan kelas olahraga terkadang masuk pukul 08.15 WIB dan bubar pukul 13.45 WIB. Kelas reguler dalam melaksanakan pembelajaran penjas lebih teratur karena memang sudah dijadwalkan rutin setiap minggunya, begitu juga kelas olahraga namun kelas olahraga sedikit tidak teratur karena kesibukan dari pada siswanya sendiri dengan agenda latihan setiap harinya.

Evaluasi yang digunakan oleh guru di SMA N 10 Bandung ada beberapa perbedaan dengan yang tercantum pada kurikulum 2013 untuk mendapatkan hasil pembelajaran penjas. Evaluasi kelas reguler memang sesuai dengan kurikulum 2013 karena siswa kelas reguler melaksanakan pembelajaran sepenuhnya dan hasilnya guru dapat melihat langsung perubahan setiap harinya dalam pembelajaran penjas, tetapi didalam kelas olahraga guru memberikan keringan dan menganggap setiap kali siswa berlatih diluar sekolah merupakan pengganti jam pelajaran penjas yang peserta didik tinggalkan. Pada kurikulum 2013 yang di gunakan pada umumnya berbeda sekali dengan apa yang terjadi di SMA N 10 Bandung.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi dibagi dua yaitu prestasi akademik dan non akademik dimana setiap prestasi memiliki proses dan hasil yang berbeda. Prestasi akademik lebih cenderung di hasilkan di dalam berbagai macam mata pelajaran sedangkan prestasi non akademik yang lebih sering kita dengar dibalik itu ada aktor yang di sebut atlet, prestasi non akademik lebih cenderung dalam bidang olahraga. Pembelajaran penjas adalah salah satu dari mata pelajaran yang harus disoroti karena tidak semua orang suka dengan mata pelajaran ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa rasa malas yang melekat dalam tubuh siswa terkadang tidak bisa dilawan oleh siswa tersebut, bahkan sekelas atlet pun

terkadang memiliki rasa malas ketika harus bertemu dengan pembelajaran penjas begitu pula kelas reguler. Dengan begitu hasil belajar penjas kelas reguler dan kelas olahraga (prestasi) dapat berbeda atau pun sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar penjas sendiri. Sistem evaluasi yang digunakan pun dapat berpengaruh terhadap hasil belajar penjas baik kelas reguler maupun kelas olahraga yang notabnya dihuni oleh atlet PPLP.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik mengambil topik dalam penelitian ini dengan judul. “PERBEDAAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI ANTARA SISWA KELAS REGULER DENGAN KELAS OLAHRAGA PADA KELAS XI DI SMA N 10 BANDUNG”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar pembelajaran penjas antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas olahraga SMA N 10 Bandung?.
2. Apakah terdapat perbedaan hasil tanggung jawab sosial antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas olahraga SMA N 10 BANDUNG?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ingin Mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar antara siswa reguler dengan siswa kelas olahraga di SMA N 10 Bandung.
2. Ingin mengetahui sejauh mana perbedaan tanggung jawab sosial antara siswa kelas reguler dengan siswa kelas olahraga SMA N 10 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan, merupakan harapan yang didambakan oleh peneliti. Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam penelitian ini mudah-mudahan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Dapat menunjukkan bukti secara ilmiah perbandingan hasil belajar penjas dan rasa tanggung jawab kepada diri sendiri dan kepada lingkungan sosial di SMA N 10 Bandung dapat di simpulkan sama atau berbeda.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa/i

Bagi siswa/i, dapat mengetahui prestasi akademik selama melakukan pembelajaran di SMA N 10 Bandung, agar dapat mengevaluasi diri masing masing.

1.4.2.2 Bagi Guru

Bagi guru, sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil mengajarnya.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Bagi sekolah, dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program - program sekolah kedepanya.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendapatkan pengalaman penelitian mengenai Perbandingan hasil belajar pembelajaran penjas antara atlet dan non atlet di SMA N 10 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Penjas Antara Kelas Reguler Dan Kelas Olahraga Pada Kelas XI Di SMA N 10 Bandung”. Laporan hasil penelitian ditulis dalam bentuk skripsi yang diorganisasikan sebagai berikut:

1. BAB I pendahulaun, berisi tentang:
 - 1.1. Latar belakang penelitian.
 - 1.2. Rumusan masalah.
 - 1.3. Tujuan penelitian.
 - 1.4. Manfaat penelitian.
 - 1.5. Struktur organisasi skripsi.
2. BAB II kajian pustaka, berisi tentang hasil tinjauan pustaka berdasarkan dengan penelitian yang akan dilakukan terutama tentang pendidikan,

pendidikan jasmani, evaluasi, hasil belajar, kelas reguler dan kelas olahraga.

3. BAB III Metode penelitian berisi tentang:
 - 3.1. Metode dan disain penelitian.
 - 3.2. Populasi dan sampel.
 - 3.3. Prosedur penelitian.
 - 3.4. Instrument penelitian yang digunakan.
 - 3.5. Analisis data.
4. BAB IV Hasil temuan dan pembahasan, berisi tentang pembahsan hasil temuan yang di lakukan peneliti dalam penelitian skripsi.
5. BAB V Penutup yang berisi:
 - 5.1. Kesimpulan
 - 5.2. Rekomendasi.
 - 5.3. Lampiran.